Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Volume 11, Nomor 1, Tahun 2025, Hlm. 11 - 22
Tersedia Online: http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA
e-ISSN 2477-6300, DOI: 10.31602/jbkr.v11.i1.17192

Dampak *Broken-Home* Terhadap Perolehan Akademik Peserta Didik: Sebuah Studi Kasus

Pelagia Sinta✉, Yuline, Halida

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
✉ pelagiasinta2001@gmail.com

Submitted: 29-11-2025	*Accepted*: 11-06-2025	*Published*: 18-06-2025

ABSTRACT

This study aims to describe counseling teachers' characteristics, learning outcomes, impacts, and efforts in addressing the effects of broken homes on student learning outcomes at SMP Negeri 4 Pontianak. The research utilized a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through interviews, observations, and documentation, with the researcher as the primary instrument. The data analysis involved stages of data reduction, data presentation, and drawing/verifying conclusions. The results indicated that students from broken homes in the first case exhibited disruptive behavior in class, lacked focus during lessons, failed to complete assignments, frequently used harsh language, skipped classes, were often angry, and achieved low learning outcomes in mathematics, with daily assignment scores of 0 and 70, and test scores of 30 and 50, against the minimum passing grade of 75. In the second case, the students demonstrated a lack of concentration, failed to complete tasks, often isolated themselves, cried frequently, daydreamed, became easily angered, and also had low math scores, with daily assignment scores of 0 and 70, and test scores of 50 and 70, also below the passing grade of 75. The impact of broken homes on these students included decreased learning outcomes, diminished interest in learning, frequent episodes of anger, and a tendency to isolate themselves. Counseling teachers addressed these issues by providing individual counseling services.

Keywords: *Case Study, Broken Home, Learning Outcomes, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan karakteristik, hasil belajar, dampak, serta upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani dampak *broken home* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 4 Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan human instrument sebagai instrumen utama. Analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *broken home* pada subjek pertama karakteristiknya sering mengganggu teman sekelas, kurang fokus saat belajar, tidak menyelesaikan tugas, sering berbicara kasar, membolos, sering marah, dan memiliki hasil belajar yang rendah dalam mata pelajaran matematika dengan nilai tugas harian 0 dan 70, serta nilai ulangan harian 30 dan 50 dari KKM 75. Pada subjek kedua, karakteristiknya mencakup kurang konsentrasi saat belajar, tidak menyelesaikan tugas, sering menyendiri, sering menangis, melamun, sering marah, dan juga memperoleh hasil belajar yang rendah dalam mata pelajaran matematika dengan nilai tugas harian 0 dan 70, serta nilai ulangan harian 50 dan 70 dari KKM 75. Dampak *broken home* pada siswa meliputi penurunan hasil belajar, menurunnya minat belajar, sering marah, dan kecenderungan untuk menyendiri. Guru BK mengatasi masalah ini dengan memberikan layanan konseling individual.

Kata Kunci: Studi Kasus, *Broken Home*, Hasil Belajar, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan tanda keberhasilan atau tidak keberhasilan dalam pendidikan melalui pembelajaran. Menurut Sahiu & Wijaya (2017) hasil belajar merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan siswa dalam bentuk angka setelah menjalani proses pembelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil belajar adalah perolehan informasi dalam proses pembelajaran, dimana pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi hal-hal yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga dan perhatian orang tua dalam mendukung perkembangan proses belajar anak.

Secara umum, setiap individu memiliki potensi belajar yang sama, namun banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar mereka. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah keluarga. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan belajar anak. Cara orang tua mendidik anak akan berdampak signifikan pada proses belajarnya. Jika orang tua kurang memberikan perhatian atau dukungan terhadap pendidikan anak, hal ini dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam mencapai hasil belajar yang optimal, (Pratiwi, 2015).

Keluarga yang harmonis akan menciptakan suasana bahagia dan pendidikan yang kondusif sehingga berpengaruh pada keberhasilan belajar anak (Nur & Dewanti, 2021). Namun pada kenyataanya tdiak semua mampu untuk membuat suasana keluarga menjadi harmonis. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga salah satunya adalah *broken home.* Safar & Mulkismawati (2022) menyatakan bahwa: "*A broken home is not only caused by divorce, but can also be caused by death and poor relationships in the family. Losing parents forever, parental divorces, witnessing fights, poor communication, and other bad conditions that occur in the family will be a stressor for anyone, especially for a child*". Ini bermakna bahwa *broken home* tidak hanya disebabkan oleh perceraian, tetapi juga dapat disebabkan oleh kematian dan hubungan yang buruk dalam keluarga.

Swastika (dalam Bachruddin & Ruslan, 2022) *broken home* merujuk pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, di mana kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan tidak tercapai karena sering terjadi konflik dan perselisihan yang berujung pada pertengkaran, bahkan perceraian.Tingkat kasih sayang, perhatian, dan ikatan emosional pada keluarga *broken home* lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang utuh dan hal ini berdampak negatif pada sikap dan perilaku anak, yang mengarah pada perilaku menyimpang seperti perilaku anti-sosial, sering merasa malu, dan mencuri, serta rendahnya tingkat keberhasilan akademis.

Walaupun demikian, keluarga *broken home* tidak selalu memberikan dampak negatif pada anak, namun bisa memberikan dampak positif. Hal ini sejalan penelitian Maharani, Sari & Amanah (2023) yang menyatakan bahwa terdapat 5 siswa *broken home* di SMPN 17 Kota Jambi, terdapat 4 siswa yang memiliki dampak positif meskipun mengalami keadaan *broken home*. Ke-empat siswa tersebut berperilaku baik seperti sopan terhadap guru, orang tuanya dan temantemanya, serta bisa mengontrol emosi. Sedangkan 1 siswa yang mengalami dampak negatif *broken home*, siswa tersebut berperilaku menyimpang karena sering membantah, tidak mau menolong, tidak mau dinasehati, melanggar peraturan di sekolah, sering datang terlambat datang kesekolah dan sering mengganggu teman-temannya.

Siswa yang mengalami *broken home* dengan menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos, mengganggu temannya, mencari perhatian orang disekelilingnya, sibuk sendiri saat pembelajara berlangsung, berbicara kasar, sengaja datang terlambat ke sekolah, seringkali tidak menyelesaikan tugas sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar yang rendah. Hal ini terbukti dari data hasil penelitian menurut Gitulangi, Puluhulawa & Ngiu (2017) yang menyatakan bahwa sebanyak 8 siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta dalam keadaan keluarga *broken home* mengalami motivasi belajar yang menurun sehingga timbulnya perilaku tidak disiplin di dalam kelas, siswa cenderung ngobrol dengan temannya, siswa tidak memahami

materi yang diajarkan oleh guru, seringkali tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, membolos dan tidak bersemangat kesekolah, sehingga dengan keadaan tersebut siswa mengalami penurunan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKN, masing-masing siswa mendapatkan nilai 74-77 dari KKM sebesar 78, sehingga nilai tersebut dapat dikatakan masih sangat rendah atau dibawah KKM.

Saat melakukan observasi awal bersama Guru BK ketika mengikuti Asistensi Mengajar (AM) yang dilakukan pada bulan November tahun 2022 dan hasil wawancara tidak terstruktur melalui whatsapp pada bulan Januari tahun 2024 penulis menemukan dua peserta didik kelas VIII mengalami *Broken Home*. Subjek 1 dengan inisial IL memiliki karakteritik seperti; sering mengganggu teman sekelas, sering ribut didalam kelas, sulit memahami materi, sering marah, sering berbicara kasar, bolos ke sekolah, kurang minat belajar dan tidak konsentrasi belajar. Sedangkan subjek 2 dengan inisial IS memiliki karakteristik seperti; sering menyendiri, sering marah, sering menangis, sering melamun, kurang minat belajar dan tidak konsentrasi belajar.

Selain itu didukung dari hasil wawancara tidak terstruktur bersama salah satu guru BK yaitu ibu Kornelia Tantri, S.Pd di SMP Negeri 4 Pontianak terdapat 2 siswa yang mengalami *Broken Home* dengan keadaan kurang kasih sayang dari orang tua, kurang diperhatikan oleh orang tua dalam hal belajar siswa, tidak dapat mengontrol emosi dan sulit memahami materi pembelajaran. Dari kedua siswa tersebut ada yang tinggal bersama ibu kandung dan bapak tirinya, serta ada tinggal bersama salah satu orang tua kandungnya yaitu ayahnya. Keadaan tersebut berpengaruh dalam proses belajar mereka di sekolah, sehingga ada 2 siswa yang kurang minat belajar, tidak konsentrasi belajar, dan mendapatkan hasil belajar mata pelajaran MTK dengan rentang nilai tugas harian 0-70 dan nilai ulangan harian 30-70 KKM sebesar 75, sehingga hasil belajar tersebut dapat dinyatakan belum tuntas karena mendapatkan nilai dibawah KKM, siswa tersebut mulai mendapatkan nilai rendah sejak semester 2 kelas VII.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti memilih metode ini karena peneliti membutuhkan data-data yang relevan dan mendalam mengenai keadaan *broken home* kaitannya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Pontianak pada setiap narasumber. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong, (2017) penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu, "Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskriptif"

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua peserta didik yang memenuhi kriteria yang telat ditetapkan sebagai subjek kasus. Adapun kedua subjek kasus tersebut berinisial IL (perempuan) dan IS (perempuan). Kedua subjek kasus menunjukkan karakteristik yang berbeda. Pada subjek kasus I (IL) karakteristik yang tampak yaitu; Sering mengganggu teman sekelas, sering ribut didalam kelas, sulit memahami materi, sering marah, sering berbicara kasar, bolos ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dan tidak konsentrasi belajar, mendapatkan nilai tugas harian yang rendah. Sedangkan pada subjek kasus II (IS) karakteristik yang tampak yaitu; Sering menyendiri, sering marah, sering menangis, sering melamun, tidak konsentrasi belajar, tidak menegerjakan tugas dan mendapatkan nilai tugas harian yang rendah

Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan alat pengumpul data yaitu; pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Orang-orang yang dipih menjadi narasumber wawancara adalah pihal terlibat (subjek), guru BK, guru wali kelas. Selanjutnya,peneliti melakukan observasi untuk melihat dampak yang ditimbulkan pada peserta didik yang mengalami *broken home*. Peneliti mengamati gejala gejala subjek dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan panduan observasi. Kemudian, peneliti melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik analisis data menurut Sugiyono (2016, h.246) dalam menganalisis data terdapat tiga aktivitas yaitu reduksi

data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mefokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori dan membuang yang tidak dipakai; 2) penyajian data, berarti penyajian data dalam bentuk uraian singkat antar kategori, bagan dan sejenisnya; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti mengkaji data agar dapat lebih mudah dipahamu dan data dapat disimpulkan dengan benar dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka diperoleh masalah khusus yang dialami oleh kedua subjek kasus. Kedua subjek kasus tersebut memiliki latar belakang dan hubungan keluarga yang berbeda pada permasalahan yang dialami. Subjek kasus I (IL) merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. IL memiliki dua abang dan tiga adik yang masih kecil. IL merupakan anak yang berasal dari keluarga yang orang tua nya telah berpisah namun ibunya menikah lagi. IL tinggal bersama ibu kandungnya dan ayah tirinya serta bersama lima saudaranya di rumah. Hubungan IL dengan kedua orang tua kurang baik. Karena orang tua kandung telah lama berpisah. Ayah kandung IL tidak diketahui keberadaanya dimana. IL tinggal bersama ibu dan ayah tirinya serta lima saudaranya. Ibu IL tidak terlalu memperhatikan keadaan IL dalam keseharian di sekolah maupun dirumah dan ibu nya sering memarahi IL baik karna kesalahan IL atau pun bukan karna kesalahannya. Sedangkan ayah tirinya juga tidak perduli dengan keadaan subjek. IL juga tidak terlalu akrab dengan ke empat saudaranya namun subjek akrab dengan satu orang adiknya yang bungsu. Saat subjek berada dirumah, ia sering kali marah kepada keluarganya.

Sedangkan subjek II (IS) merupakan anak pertama dari dua bersaudara. IS memiliki satu orang adik laki-laki. IS merupakan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya telah berpisah dari subjek saat akan menempuh pendidikan dijenjang SMP. IS tinggal bersama ayah kandungnya saja dan bersama kakek nenek subjek serta satu adiknya. Hubungan IS dengan ayahnya kurang baik. Karena orang tua kandung telah lama berpisah. Ibu kandungnya berada di batam dan sudah menikah lagi sehingga subjek tidak pernah bertemu dan dengan ibu subjek juga tidak terlalu dekat lagi. IS tinggal bersama ayahnya dan adik serta kakek nenek nya. IS sering kali memarahi subjek jika tidak membantu ayahnya kerja dirumah. Subjek hanya akrab dengan kakek dan nenek nya saja. Dirumah subjek merupakan anak yang pendiam dan tidak mau bergaul dengan anak yang seusianya yang berada dilingkungan rumahnya.

Berdasarkan hasil identifikasi, maka diperoleh karakteristik siswa yang mengalami *broken home* pada kedua subjek. Pada subjek I (IL), mempunyai karakteristik sering mengganggu teman sekelas, sering ribut di kelas, tidak konsentrasi belajar, tidak mengerjakan tugas, sering berbicara kasar, membolos ke sekolah, dan sering marah. Sedangkan pada subjek II (IS) mempunyai karakteristik yaitu tidak konsentrasi belajar, tidak mengerjakan tugas, sering menyendiri, sering menangis, sering melamun dan sering marah

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, subjek I (IL) mendapatkan nilai tugas harian dan ulangan harian mata pelajaran MTK dibawah KKM. Hal ini ditunjukan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, TR selaku guru wali kelas menyatakan bahwa IL pernah sekali tidak mengumpulkan tugas karena tidak dikerjakan sehingga mendapatkan nilai 0 dan pada tugas harian yang kedua IL mendapatkan nilai tugas sebesar 70 dari KKM yang ditentukan sebesar 75. Pada nilai ulangan harian yang pertama MTK dibawah KKM yaitu sebesar 30 dan pada nilai ulangan harian yang kedua mendapatkan nilai 50 dari KKM sebesar 75. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ini juga di perkuat dari pernyataan IL bahwa benar ia dua kali mendapatkan nilai tugas harian dibawah KKM yaitu sebesar 0 dan 70 serta pada ulangan harian dibawah KKM yaitu sebesar 30 dan 50, alasannya karena IL tidak belajar, tidak tau jawabannya dan tidak fokus dalam mengerjakan tugas harian dan ulangan harian tersebut. Sedangkan subjek II (IS) mendapatkan nilai tugas harian dan ulangan harian mata pelajaran

MTK dibawah KKM. Hal ini ditunjukan dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi, TR selaku guru wali kelas menyatakan bahwa IS pernah sekali tidak mengumpulkan tugas karena tidak dikerjakan sehingga mendapatkan nilai 0 dan pada tugas harian yang kedua IS mendapatkan nilai tugas sebesar 70 dari KKM yang ditentukan sebesar 75. Pada nilai ulangan harian yang pertama MTK dibawah KKM yaitu sebesar 50 dan pada nilai ulangan harian yang kedua mendapatkan nilai 70 dari KKM sebesar 75. Hasil wawancara, observasi dan dokemntasi ini juga di perkuat dari pernyataan IS bahwa benar ia dua kali mendapatkan nilai tugas harian dibawah KKM yaitu sebesar 0 dan 70 serta pada ulangan harian dibawah KKM yaitu sebesar 50 dan 70, alasannya karena IL sering sedih, tidak belajar, tidak tau jawabannya dan tidak memahami penjelasan guru serta tidak fokus dalam mengerjakan tugas harian dan ulangan harian tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama subjek (Tabel 1), diketahui bahwa keluarga yang *broken home* memberikan dampak pada peserta didik. Pada subjek I (IL) memperoleh hasil belajar yang menurun terkhusus pada mata pelajaran MTK. Hal ini didukung dengan pernyataan serupa oleh wali kelas dan guru BK di sana. Selain itu, subjek I (IL) mengatakan bahwa dirinya tidak bersemangat karena tidak fokus dalam belajar. Saat dilakukan observasi, subjek I (IL) sering mengganggu teman temannya dan marah saat temannya menegurnya. Subjek I (IL) juga sering membolos saat mata pelajaran sedang berlangsung. Pada subjek II (IS) memperoleh hasil belajar yang menurun juga terkhusus pada mata pelajaran MTK. Hal ini didukung dengan pernyataan serupa oleh wali kelas dan guru BK yang menyatakan bahwa IS tidak semangat dalam belajar, sering melamun dan sering tidak mengumpulkan tugas. Selain itu, subjek II (IS) mengatakan bahwa dirinya tidak bersemangat karena memikirkan kedua orang tuanya yang berpisah. Saat dilakukan observasi, subjek II (IS) sering melamun karena memikirkan kedua orang tuanya yang tidak lagi bersama dan rindu dengan ibunya. Subjek II (IS) juga senang menyendiri karena merasa malu tidak mempunyai orang tua yang lengkap.

Tabel 1. Tema Temuan Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Subjek Kasus I (IS)	Subjek Kasus II (IL)
1. Sering mengganggu temannya	1. Tidak konsentrasi belajar
2. Sering ribut di dalam kelas	2. Tidak mengerjakan tugas
3. Tidak konsentrasi belajar	3. Sering marah
4. Tidak mengerjakan tugas	4. Sering menyendiri
5. Serig berbicara kasar	5. Sering melamun
6. Membolos ke sekolah	6. Sering menangis
7. Sering marah	

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka diperlukan upaya untuk membantu hasil belajar siswa yang mengalami dampak keluarga *broken home*. Upaya yang dapat dilakukan seperti melakukan konseling individual. Konseling individual merupakan layanan yang efektif dalam mengentaskan masalah hasil belajar yang rendah karena dampak keluarga *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan KTY selaku guru BK disekolah subjek IL dan IS sudah diberikan layanan BK, yakni konseling individual kedua siswa ini mempunyai masalah yang sama, yaitu mengalami hasil belajar yang rendah karena mengalami masalah *broken home* dengan adanya tidak ada minat dalam belajar terkhusus mata pelajaran MTK. Pada subjek IL ia merasa tidak ada semangat dalam hal belajar karena tidak ada perhatian yang diberikan oleh orang tuanya sehingga mebuat ia mencari perhatian dengan kerabat yang ada disekolah dengan cara ribut didalam kelas dan sering mengganggu teman sekelasnya serta IL tidak fokus belajar dan tidak mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran MTK. IL juga tidak ada inisiatif untuk bertanya terkait materi pembelajaran kepada guru atau

teman sekelasnya. Sedangkan subjek IS tidak mengerti apa-apa tentang materi pelajaran karena ia sering tidak fokus dan melamun sehingga ia ketinggalan materi saat guru menjelaskan serta ia tidak ada inisiatif untuk bertanya kembali kepada gurunya ataupun temannya yang lain

Dalam mengatasi masalah hasil belajar rendah yang disebabkan oleh dampak broken home, guru BK memegang peran penting dengan menyediakan layanan konseling individual. Kasus ini tergambar dari dua siswa, IL dan IS, yang menghadapi tantangan serupa akibat situasi keluarga mereka yang tidak utuh. IL kurang termotivasi dalam belajar, terutama dalam matematika, karena kurangnya perhatian dari orang tua dan cenderung mencari perhatian dengan perilaku gangguan di kelas. IS, di sisi lain, kesulitan memahami materi karena sering melamun dan tidak fokus saat pelajaran berlangsung.

Pembahasan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa yang mengalami *broken home*, hasil belajar, dampak keluarga *broken home*, upaya yang dilakukan guru BK dalam membantu hasil belajar siswa yanag mengalami dampak keluarga *broken home,*

Karakteristik Siswa yang Mengalami *Broken Home*

1. Sering mengganggu teman sekelas

   Pada subjek I timbulnya karakteristik sering mengganggu temannya karena ia merasa ingin diperhatikan dan merasa cemburu dengan teman lainnya yang memiliki orang tua kandung yang lengkap dan diperhatikan oleh guru serta tidak ada rasa semangat dalam belajar di sekolah. Hal ini sependapat dengan hasil Dalimunthe (2017) yang menyatakan siswa yang mengganggu temannya karena siswa merasa tidak diperhatikan oleh guru, merasa bosan, kurang termotivasi dalam belajar, tidak mempunyai rasa semangat dalam belajar sehingga kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas
2. Sering ribut didalam kelas

   Pada subjek I timbulnya karakteristik sering ribut dikelas saat pembelajaran berlangsung dengan cara sering mengajak ngobrol temanya dan bermain sendiri, hal ini disebabkan karena siswa mengalami kesulitan belajar sehingga tidak mengerti materi pelajaran dan kurangnya minat dan motivasi dalam belajar. Hal ini sependapat dengan hasil Raharjo, Rasiman & Untari (2021) siswa yang sering ribut dikelas merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti ketidak mampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir dam berhitung, siswa cenderung sering ribut di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru karena kurangnya minat dan motivasi dalam belajar
3. Tidak konsentrasi belajar

   Pada subjek I dan II mengalami tidak konsentrasi belajar karena sering memikirkan masalah keluarga yang dialami dan merasa lelah secara mental serta mengalami kejenuhan belajar. Hal ini sependapat dengan hasil Afifah (2019) yang menyatakan bahwa adanya masalah dalam lingkungan sekitar dan keluarga serta mengalami kelelahan secara mental dan mengalami rasa bosan atau jenuh belajar, maka dalam hal belajar dapat mengganggu sehingga menyebabkan penurunan konsentrasi belajar.
4. Tidak mengerjakan Tugas

   Pada subjek I dan II yang tidak mengerjakan tugas karena banyak pikiran terhadap masalah orang tua nya yang sudah bercerai, kurangnya perhatian dari orang tua, merasa tidak semangat belajar dan tkurang memahami materi sehingga tugas yang harusnya dikerjakan tidak dipahami dan tidak dikumpulkan. Hal ini sependapat dengan hasil Wulandari, Fatimah & Suherman (2021) yang menyatakan siswa yang selalau telat

dalam mengerjakan tugas dan tidak mengerjakan tugas karena saat mengerjakan tugas sekolah banyak tugas yang tidak dimengerti, banyak pikiran terhadap masalah keluarga dan kurangnya perhatian orang tua.

5. Sering berbicara kasar

   Pada subjek I sering berbicara kasar kepada temannya jika ia sedang merasa kesal dan marah, dengan cara berbicara seperti bodoh, anjing, setan dan gila. Hal ini sependapat dengan hasil Tamrin & Ramadhina (2021) yang menyatakan bahwa penyebab anak sering berbiacara kasar yaitu karena untuk meluapkan emosi ketika sedang merasa kesal dan marah, dan mengikuti kebiasaan salah satu temannya yang berbicara kasar

6. Membolos ke sekolah

   Pada subjek I melakukan pembolosan disekolah, pembolosan yang dilakukan yaitu seperti ijin ke WC saat jam mata pelajaran berlangsung tetapi mengelilingi kelas ataupun mengobrol dengan temanya yang membolos juga, alasan subjek membolos karena ia merasa bosan belajar, sulit mengerti mata pelajaran, dan tidak ada motivasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Muis (2018) yang menyatakan membolos pada saat jam pelajaran tertentu, saat jam pelajaran sedang berlangsung siswa sering meninggalkan jam pelajaran dengan alasan ia ijin ke toilet namun selepas itu ia tidak segera kembali ke kelas dan mengikuti pelajaran, siswa lebih memilih untuk duduk-duduk didepan pintu wc dan mengobrol jika ia bertemu dengan temannya lalu mengelilingi berjalan mengelilingi area sekolah.

7. Sering marah

   Pada subjek I dan II sering marah jika temannya menyinggung dan mengganggu, tidak terima saat teman yang diganggu marah, dan tidak memperhatikannya, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua, kedua orang tua telah bercerai, dan pola asuh orang tua dalam mendidik terlalu kasar dengan cara selalu dimarah-marah jika subjek melakukan kesalahan. Sejalan dengan pendapat Februari (2018) yang menyatakan Kemarahan remaja sering timbul ketika mereka merasa diperlakukan tidak adil dan sewenang-wenang, sehingga muncul perasaan dianggap sebagai anak-anak, dikecam, atau diganggu saat sedang melakukan sesuatu. Kemarahan ini disebabkan oleh adanya konflik antara ayah dan ibu, yang berujung pada perceraian, akibatnya, anak-anak mungkin menyalurkan kemarahan mereka kepada temanteman di sekolah. Selain itu, sering kali orang tua marah besar kepada anak dan memukul mereka jika berbuat salah. Tidak mengherankan jika sikap pemarah orang tua ini juga terbawa oleh anak dalam kesehariannya di sekolah

8. Sering menyendiri

   Pada subjek II sering menyendiri karena ia merasa malu tidak mempunyai orang tua yang lengkap seperti teman lainnya dan merasa tidak percaya diri untuk dekat dengan orang yang berada disekitarnya. Subjek hanya duduk dibangku sendiri saja tidak seperti teman lainya yang mempunyai teman sebangku, peserta didik tidak banyak bicara dengan teman sekelasnya, serta ia hanya berdiam saja dan pada saat jam istirahat, peserta didik tidak berkomunikasi ataupun bermain dengan teman sekolah namun ia hanya menyendiri. Hal ini sependapat dengan hasil Aryati (2015) yang menyatakan sebab anak yang menyendiri dan pemalu yaitu karena ia merasa kemampuan dan keterampilan kecerdasan ketinggalan atau tidak dapat menyamai teman-teman sekelasnya sehingga membuat ia dia lebih sering duduk sendirian di tempat duduknya ketika jam istirahat.

9. Sering melamun

   Subjek II sering melamun saat pembelajaran berlangsung karena memikirkan kedua orang tuanya yang tidak lagi bersama dan rindu dengan ibunya. Saat peserta didik dipanggil oleh guru dan teman sekelas respon peserta didik tersebut lambat menanggapi panggilan guru maupun teman sekelasnya, dan peserta didik tersebut hanya fokus melihat kesuatu tempat dengan menatap dengan mata yang kosong. Sejalan dengan pendapat

Ridho (2023) Melamun atau pikiran kosong diakibatkan karena memiliki situasi tekanan atau stress dalam menghadapi masalah sehingga menimbulkan kecemasan, depresi dan gangguan sosial.

10. Sering menangis

Pada subjek II sering menangis karena belum menerima perceraian orang tuanya dan rindu dengan ibu nya serta merasa tidak mampu menyamai teman sekelasnya yang mempunyai orang tua yang lengkap serta bahagia dan merasa tidak ada semangat. Sejalan dengan pendapat Fitriana, Fitriana & Dian (2015) dalam keluarga yang orang tuanya bercerai, anak sering kesulitan mendapatkan penyelesaian atas permasalahan mereka sehingga siswa sering menangis karena belum bisa menerima perceraian orang tuanya, lebih diam dalam bersikap, dan jarang menunjukkan emosi karena lebih memilih memendam perasaan yang timbul akibat masalah yang dihadapi.

Hasil Belajar Peserta Didik yang Mengalami Dampak Keluarga *Broken Home*

Peserta didik yang mengalami *broken home* dalam penelitian ini mendapatkan hasil belajar yang rendah pada nilai tugas harian dan nilai ulangan harian terkhusus mata pelajaran MTK kelas VIII B (Delapan), Semester genap (2), Tahun pelajaran 2023/2024. Pada subjek IL, ia malas belajar, tidak fokus dalam mengerjakan tugas harian dan ulangan harian tesebut karena tidak belajar, sehingga mendapatkan nilai tugas harian 0 dan 70, serta pada nilai ulangan harian mendapatkan nilai 30 daan 50 dari KKM sebesar 75.

Sedangkan pada subjek IS, ia tidak fokus karena sering melamun memikirkan orang tuanya dan tidak belajar dalam mengerjakan ulangan harian tersebut sehingga mendapatkan nilai tugas harian sebesar 0- dan 70, serta pada nilai ulangan harian mendapatkan nilai 50 dan 70 dibawah KKM sebesar 75. Sejalan dengan hasil Amala, Maruti & Budiarti (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan akademik pada anak dari keluarga yang *broken home* biasanya terlihat dari kurangnya fokus dan perhatian saat belajar, yang menunjukkan rendahnya minat untuk belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang menurun

Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Peserta Didik

Anak-anak yang mengalami keadaan keluarga *broken home* mempunyai masalah yang kompleks, sehingga menimbulkan dampak yang terjadi. Menurut Mutaqqin & Sulsityo (2019) dampak yang ditimbulkan akibat *broken home* yaitu menurunnya hasil belajar anak, dengan demikian hasil belajar anak turun karena orang tua yang tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya.

1. Hasil belajar yang menurun

Hasil belajar pada anak setelah orang tuanya mengalami perceraian cenderung mengalami penurunan, karena kurangnya motivasi belajar dan menganggap belajar hanya sia-sia sebab orang tua cenderung acuh tak acuh dalam memperhatikan belajar anak (Nurkumalarini, 2020). Sedangkan menurut Merlin, Astuti & Yuline (2022) Akibat dari kondisi *broken home*, prestasi belajar siswa mengalami penurunan yang signifikan, karena mereka menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah, dan sering mengabaikan tugas-tugas yang diberikan. Situasi ini berdampak negatif pada kemampuan akademik siswa dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Kondisi ini menyebabkan penurunan hasil belajar dan minat belajar yang sangat rendah, sehingga anak kurang bersemangat dalam belajar.

Pada Subjek I dan II mendapatkan nilai belajar yang rendah terkhusus pada mata pelajaran MTK karena merasa tidak ada semangat dalam belajar karena masalah, sering melamun memikirkan orang tua nya yang telah berpisah sehingga tidak ada motivasi belajar yang ia dapatkan. Hal ini sejalan dengan hasil Mau & Anggraini (2024) yang menyatakan Siswa yang berasal dari keluarga berantakan (*broken home*) menunjukkan kurangnya motivasi dalam belajar, yang terlihat dari sering datang

terlambat ke sekolah, sering membolos saat jam pelajaran, terlambat mengumpulkan pekerjaan rumah, malas belajar, dan kurang aktif dalam kelas Mereka juga sering melamun, sulit berkonsentrasi, serta mengalami stres karena memikirkan orang tua dan tekanan hidup dalam keluarga yang ketat dan tidak pengertian.

2. Kurangnya minat belajar

Minat belajar siswa yang mengalami *broken home* menjadi rendah dan cenderung menghasilkan nilai yang tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta tidak meraih prestasi belajar ((Novianto, Zakso & Salim, 2016). Pada Subjek I dan II memiliki kurangnya minat belajat, karena subjek merasa tidak semangat dikarenakan ia tidak fokus dalam belajar, kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, sering melamun memikirkan keadaan kedua orang tuanya yang telah berpisah, serta sering merindukan orang tuanya yang tidak tinggal bersama peserta didik, karena orang tua nya bercerai. Sejalan dengan hasil Azzamzami, Nurwahyuni & Zuhriyah (2023), Siswa yang mengalami masalah *broken home* cenderung mengalami depresi siswa cenderung bersikap tidak disiplin, sering melamun memikirkan masalah keluarga, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya minat belajar.

3. Sering marah

Siswa sering marah karena mudah terpancing emosinya dan merasa tidak nyaman di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tua yang terlalu keras, termasuk kemarahan yang meluap-luap dan tindakan kasar yang tidak wajar, seperti memukul, memfitnah, dan memaki (Rosmawati & Melisa, 2019). Menurut Zulaiha, Husen & Bakar (2019), perasaan cepat marah dan kesal pada siswa bisa disebabkan oleh faktor internal seperti frustrasi, keinginan bercanda, kebiasaan, kebutuhan, dan keinginan untuk meluapkan emosi. Faktor eksternal yang berpengaruh termasuk kurangnya perhatian orang tua, konflik dengan siswa lain, konflik keluarga, serta pengaruh pergaulan dan lingkungan yang tidak baik.

Pada subjek I dan II, mereka sering marah jika temannya menyinggung atau mengganggu mereka, tidak terima ketika teman yang diganggu marah, dan tidak memperhatikannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, perceraian orang tua, dan pola asuh yang terlalu kasar, di mana anak selalu dimarahi jika melakukan kesalahan. Februari (2018) menyatakan bahwa kemarahan remaja sering timbul ketika mereka merasa diperlakukan tidak adil dan sewenang-wenang, merasa dianggap sebagai anak-anak, dikecam, atau diganggu saat melakukan sesuatu. Kemarahan ini sering dipicu oleh konflik antara ayah dan ibu yang berujung pada perceraian, sehingga anak-anak mungkin menyalurkan kemarahan mereka kepada teman-teman di sekolah. Selain itu, sering kali orang tua marah besar kepada anak dan memukul mereka jika berbuat salah. Tidak mengherankan jika sikap pemarah orang tua ini terbawa oleh anak dalam kesehariannya di sekolah.

4. Sering melamun

Subjek II sering melamun saat pembelajaran berlangsung karena memikirkan kedua orang tuanya yang sudah berpisah dan merindukan ibunya. Ketika dipanggil oleh guru atau teman sekelas, responnya lambat dan dia hanya fokus menatap kosong ke suatu tempat. Ridho (2023) berpendapat bahwa melamun atau pikiran kosong disebabkan oleh tekanan atau stres dalam menghadapi masalah, yang menimbulkan kecemasan, depresi, dan gangguan sosial. Menurut Triningtyas (2016), siswa melamun karena merasa bersalah, putus asa, dan krisis percaya diri, merasa memiliki kekurangan dibandingkan dengan teman-temannya. Seseorang dengan rasa percaya diri rendah akan menunjukkan perilaku yang berbeda dari orang pada umumnya, seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, dan tidak berani berbicara jika tidak mendapat dukungan. Nilasari, Malawi & Lestari (2022) juga menyatakan bahwa

siswa yang melamun mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak dapat memahami materi dengan maksimal.

5. Menyendiri

   Subjek II sering menyendiri karena merasa malu tidak mempunyai orang tua yang lengkap seperti teman-temannya dan tidak percaya diri untuk dekat dengan orang di sekitarnya. Subjek hanya duduk di bangku sendiri, tidak seperti teman lainnya yang memiliki teman sebangku, tidak banyak bicara dengan teman sekelasnya, serta hanya berdiam saat jam istirahat tanpa berkomunikasi atau bermain dengan teman sekolah. Hal ini sependapat dengan Aryati (2015) yang menyatakan bahwa anak yang menyendiri dan pemalu merasa kemampuannya tertinggal atau tidak dapat menyamai teman-teman sekelasnya, sehingga lebih sering duduk sendirian di tempat duduknya ketika jam istirahat.

6. Membolos

   Pada subjek I, pembolosan dilakukan dengan cara ijin ke WC saat jam pelajaran berlangsung tetapi sebenarnya mengelilingi kelas atau mengobrol dengan temannya yang juga membolos. Alasan subjek membolos adalah karena merasa bosan belajar, sulit memahami pelajaran, dan tidak ada motivasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Muis (2018) yang menyatakan bahwa siswa sering membolos pada saat jam pelajaran tertentu, meninggalkan kelas dengan alasan ijin ke toilet tetapi tidak segera kembali, lebih memilih untuk duduk-duduk di depan pintu WC dan mengobrol jika bertemu dengan temannya, lalu berjalan mengelilingi area sekolah.

Upaya yang Dilakukan Guru BK Dalam Membantu Hasil Belajar Siswa yang Mengalami Dampak Keluarga *Broken Home*

Sejalan dengan hasil penelitian Radanengsih, Anas & Sukmawati (2023), layanan konseling individual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Di SDN Karangbayat 04, dua siswa yang mengalami broken home menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti konseling individual. Perubahan tersebut meliputi, Siswa mulai membuat jadwal belajar yang sebelumnya tidak mereka lakukan, Siswa yang sebelumnya sering tidak belajar kini menjadi lebih sering belajar, Tugas yang sebelumnya tidak dikerjakan dan sering disontek kini dikerjakan tanpa menyontek, Siswa yang sebelumnya tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi kini memiliki motivasi untuk meraih nilai yang lebih baik, Nilai matematika (MTK) yang awalnya sebesar 62 meningkat menjadi 69, dan Nilai rapor yang awalnya sebesar 62 meningkat menjadi 70. Dengan demikian, melalui konseling individual, guru BK dapat membantu siswa mengatasi tantangan akademis yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi lebih termotivasi, belajar dengan lebih baik, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di rumah dan di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kepada kedua subjek dengan keadaan keluarga *broken home*, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan karakteristik subjek yang mengalami *broken home.* Karakteristik subjek I mengalami *broken home* yaitu sering mengganggu teman sekelas, sering ribut didalam kelas, tidak konsentrasi belajar, tidak mengerjakan tugas, sering berbicara kasar, membolos ke sekolah dan sering marah. Karakteristik subjek II mengalami *broken home* yaitu tidak konsentrasi belajar, tidak mengerjakan tugas, sering menyendiri, sering menangis, sering melamun dan sering marah.

Hasil belajar kedua subjek mengalami dampak keluarga *broken home* sama-sama memperoleh hasil yang rendah. Kedua subjek pernah sekali tidak mengumpulkan tugas sehingga mendapatkan nilai tugas harian 0 dan juga mendapatkan nilai 70 dari KKM sebesar 75

dan pada saat ulangan harian, subjek I (IL) mendapatkan nilai 50 dan 30, sedangkan subjek II (IS) mendapatkan nilai 70 dan 50 dari KKM sebesar 75.

Broken home memberikan dampak terhadap kedua subjek yaitu sama-sama mengalami hasil belajar yang menurun, kurangnya minat belajar. Pada subjek I (IL) menjadi sering marah dan juga membolos saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung sedangkan subjek II (IS), menjadi sering menyendiri atau menjauh dari lingkungan sekitar

Dan upaya yang sudah dilakukan guru BK pada subjek I dan II yaitu dengan melakukan layanan konseling individual untuk mengatasi hasil belajar rendah akibat dampak dari permasalahan *broken home* pada subjek I dan II

REFERENSI

Afifah, S. (2019). Pengaruh Kejenuhan Belajar dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa dengan Sistem Pesantren Modern di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 527-532.

Ananda, R., Yuliansyah, M., & Handayani, E. S. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Broken Home Di Kelas Xi Man 4 Banjar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 1-7.

Aryati, F. N. (2015). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. *Basic Education*, 4(15).

Azzamzami, A. Z. (2023). Strategi Guru PAI dalam Improving Motivation Siswa Broken Home di Smpn 2 Kediri Lombok Barat. *Jurnal Mu'allim*, 5(1), 49- 67.

Bachruddin, R. (2022). Analisis Dampak Broken Home terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Pasirkamuning I Karawang. YASIN, 2(6), 820-831.

Dalimunthe, N. (2017). Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 291 Simpang Gambir. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(1).

Februari, A., Yuline, Y., & Purwanti, P. (2020). Studi Kasus Tentang Siswa Yang Mudah Marah Dampak Dari Broken Home Di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4).

Fitriana, R. N., Fitriana, S., & Dian, M. P. (2021). Dampak perceraian terhadap regulasi emosi siswa SMK. Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora.

Gitulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 336-341.

Maharani, N., Sari, A., & Amanah, S. (2023). Dampak Broken Home terhadap Perilaku Siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2275-2280.

Mau, M. A., & Anggraini, S. (2024). Motivasi Belajar Pada Siswa Dari Keluarga Broken Home. *Journal of Mandalika Social Science*, 2(1), 79-86.

Merlin, A., Astuti, I., & Yuline, Y. (2022). Analisis Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Broken Home Kelas VIII SMP Negeri 1 Simpang Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5).

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muttaqin, I., & Sulistyo, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. Raheema: *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.

Nilasari, A. P., Malawi, I., & Lestari, S. (2022). Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 3, 1505-1514.

Nur, B., Dewanti. R. (2021). Resilience In Those Who Have Broken Home Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66.

Nurkumalarini, E. (2020). Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga yang Mengalami Perceraian (Broken Home) di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 10(3), 254- 262.

Pratiwi, R. D. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas II di SD Negeri Harjosari 01. *Cerdas Mendidik*, 1(2).

Radianengsih, Y., Anas, A., & Sukmawati, B. (2023). Layanan Konseling Individu dengan Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Broken Home. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling dan Multikultural*, 1(1), 1- 10.

Raharjo, I., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2021). Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 96-101.

Ridho, F. M. (2023). Kajian Literatur: Faktor-faktor Penyebab Kejadian Dissociative Trance Disorder pada Pelajar. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 25-33.

Safar, M. (2022). The Students' Resilience from The Broken Home Family at The High School of Kuantan Singingi District. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 3(2).

Sari, D. P. (2021). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sd Al-Washliyah 25 Medan Marelan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(4), 1-12.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tamrin, H., & Ramadhina, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal). *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 147-152.

Triningtyas, D. A. (2016). Studi kasus tentang rasa percaya diri, faktor penyebabnya dan upaya memperbaiki dengan menggunakan konseling individual. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1).

Wulandari, I., Fatimah, S., & Suherman, M. M. (2021). Gambaran Faktor penyebab prokrastinasi akademik siswa sma kelas XI SMAN 1 Batujajar dimasa Pandemi Covid-19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(3), 200-212.

Zulaiha, Z., Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku agresif pada siswa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).